
SOSIALISASI BAHAYA SEKS BEBAS DI KALANGAN REMAJA SEBAGAI UPAYA PROMOTIF DAN PREVENTIF DI SMA NEGERI 2 TOMOHON

SOCIALIZATION OF THE DANGERS OF FREE SEX AMONG ADOLESCENTS AS A PROMOTIVE AND PREVENTIVE EFFORT AT SMA NEGERI 2 TOMOHON

Risca Manoppo¹, Greita Marsya Selina Timpal²

^{1,2}Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon
Jl. Gunung Maria No. 1, Tomohon, Sulawesi Utara, Indonesia

E-mail: risca.manoppo@stikesgm.ac.id

Article History:

Received: Januari 15, 2025;

Revised: Januari 28, 2025;

Accepted: Februari 15, 2026;

Online Available: Februari 30, 2026;

Published: Februari 30, 2026;

Keywords: *Adolescents, free sex, reproductive health, socialization, knowledge improvement*

Abstract: *Risky sexual behavior among adolescents is an increasingly concerning public health issue, particularly due to the lack of comprehensive sexual education in school and family environments. This community service activity aimed to improve the knowledge, awareness, and preventive attitudes of students at SMA Negeri 2 Tomohon regarding the dangers of free sex and the importance of maintaining reproductive health. The method used was educational socialization through interactive lectures, demonstrations, and open discussions involving 60 students as participants. Evaluation was conducted using pre-test and post-test instruments to measure improvements in participants' knowledge. The results showed a significant increase in knowledge, with the average pre-test score of 52.3 increasing to 80.7 in the post-test (a 54.3% improvement). A total of 91.7% of participants reached the good knowledge category after the activity, compared to only 18.3% before the activity. Participants also demonstrated more positive and critical attitudes toward the risks of free association. This activity affirms that interactive education-based socialization on reproductive health is effective in improving adolescent understanding. It is recommended that schools integrate reproductive health content regularly in counseling guidance programs to strengthen the sustainability of this activity's impact.*

Abstrak

Perilaku seksual berisiko di kalangan remaja merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang semakin mengkhawatirkan, terutama akibat minimnya edukasi seksual yang komprehensif di lingkungan sekolah dan keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap preventif siswa SMA Negeri 2 Tomohon terhadap bahaya perilaku seks bebas serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan adalah sosialisasi edukatif dengan pendekatan ceramah interaktif, demonstrasi, dan diskusi terbuka yang melibatkan 60 siswa sebagai peserta. Evaluasi dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan rata-rata skor pre-test 52,3 meningkat menjadi 80,7 pada post-test (peningkatan 54,3%). Sebanyak 91,7% peserta mencapai kategori pengetahuan baik setelah kegiatan, dibandingkan hanya 18,3% sebelum kegiatan. Peserta juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dan kritis terhadap risiko pergaulan bebas. Kegiatan ini menegaskan bahwa sosialisasi kesehatan reproduksi berbasis edukasi interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja. Disarankan kepada pihak sekolah untuk mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi secara berkala dalam program bimbingan konseling guna memperkuat keberlanjutan dampak kegiatan ini.

Kata Kunci: remaja, seks bebas, kesehatan reproduksi, sosialisasi, peningkatan pengetahuan.

* Risca Manoppo, risca.manoppo@stikesgm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang kritis, ditandai oleh perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara simultan dan dinamis. Pada fase ini, remaja mengalami peningkatan rasa ingin tahu yang besar, termasuk terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Sayangnya, dorongan eksplorasi tersebut tidak selalu diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai risiko perilaku seksual, sehingga remaja rentan mengambil keputusan yang berisiko tinggi terhadap kesehatan fisik dan mentalnya.

Fenomena perilaku seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan (KTD), dan penyebaran infeksi menular seksual (IMS) di kalangan remaja di Indonesia masih menjadi tantangan serius dalam bidang kesehatan masyarakat. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2021) menunjukkan bahwa prevalensi remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah cenderung meningkat dari tahun ke tahun, dengan rentang usia yang semakin muda. Laporan UNICEF Indonesia (2021) juga menegaskan bahwa remaja Indonesia, meskipun memiliki akses informasi yang luas melalui internet dan media sosial, justru sering memperoleh informasi seksual dari sumber yang tidak kredibel dan menyesatkan.

Di Kota Tomohon, Sulawesi Utara, tren serupa mulai mengemuka dan menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan dan layanan kesehatan. SMA Negeri 2 Tomohon yang berlokasi di Kelurahan Taratara Tiga, Kecamatan Tomohon Barat, memiliki populasi siswa yang berada pada usia remaja produktif, yakni antara 15 hingga 18 tahun. Kondisi lingkungan sosial yang terbuka terhadap pengaruh media digital, dikombinasikan dengan masih adanya rasa tabu dalam membicarakan isu seksualitas di lingkungan keluarga dan sekolah, menciptakan celah informasi yang perlu segera diisi melalui intervensi edukatif yang terstruktur.

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas program sosialisasi dan edukasi kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap remaja. Fitriyani dan Kurniawati (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap seks bebas, di mana peningkatan pengetahuan berbanding lurus dengan sikap yang lebih preventif. Safitri (2022) dalam studinya juga melaporkan bahwa program sosialisasi kesehatan reproduksi secara konsisten mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas secara bermakna secara statistik. Senada dengan itu, penelitian Saputri

dan Wulandari (2018) menyimpulkan bahwa pendidikan seks yang diberikan kepada remaja berkontribusi signifikan sebagai upaya pencegahan perilaku seks pranikah.

Berdasarkan analisis situasi dan kajian literatur di atas, tim pengabdian dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Gunung Maria Tomohon berinisiatif melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi bahaya seks bebas di SMA Negeri 2 Tomohon. Kegiatan ini merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat, yang diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesehatan reproduksi remaja di wilayah tersebut.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan pengetahuan siswa mengenai risiko dan dampak negatif perilaku seks bebas dari aspek kesehatan fisik, mental, dan sosial; (2) mendorong sikap kritis dan preventif remaja dalam menghadapi pengaruh lingkungan dan media; (3) memperkuat kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam pergaulan; serta (4) membentuk pola komunikasi yang terbuka antara remaja, guru, dan orang tua terkait isu kesehatan reproduksi.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tomohon, yang beralamat di Kelurahan Taratara Tiga, Kecamatan Tomohon Barat, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Sekolah ini berdiri sejak 20 April 2003 dan merupakan salah satu institusi pendidikan menengah atas negeri yang representatif di wilayah tersebut, dengan fasilitas yang memadai dan dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah daerah dan komunitas sekitar.

Sasaran kegiatan adalah siswa-siswi aktif SMA Negeri 2 Tomohon, yang dipilih secara purposif dari kelas X dan XI dengan pertimbangan bahwa kelompok usia ini (15–17 tahun) berada pada tahap perkembangan remaja yang paling rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan, sekaligus paling reseptif terhadap intervensi edukatif. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi ini adalah sebanyak 60 siswa.

2.2 Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2025, bertempat di aula SMA Negeri 2 Tomohon. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih lima jam, mulai pukul 08.00 hingga 13.00 WITA, mencakup seluruh rangkaian tahapan kegiatan dari pembukaan hingga penutupan.

2.3 Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan disusun melalui tiga tahapan utama sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan.

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan kepala sekolah dan guru bimbingan konseling (BK) untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan. Tim kemudian menyusun materi sosialisasi yang disesuaikan dengan karakteristik usia dan pemahaman peserta didik, meliputi topik kesehatan reproduksi remaja, risiko perilaku seks bebas, infeksi menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, serta nilai-nilai moral dalam pergaulan. Tim juga menyiapkan instrumen evaluasi berupa lembar pre-test dan post-test, media presentasi berbasis PowerPoint, leaflet, dan bahan demonstrasi pendukung.

b. Tahap Pelaksanaan.

Kegiatan dibuka dengan penyampaian sambutan dari kepala sekolah dan ketua tim pengabdian, dilanjutkan dengan pengisian pre-test oleh seluruh peserta. Sesi utama dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan tayangan slide presentasi dan demonstrasi visual. Penyampaian materi dibagi dalam dua sesi oleh dua narasumber: Risca Manoppo, S.Pd., M.Pd. memaparkan aspek psikologis dan sosial perilaku seks bebas, sedangkan Greita Marsya Selina Timpal, SKM., M.Kes. menyampaikan aspek medis dan kesehatan reproduksi. Setelah sesi ceramah, dilanjutkan dengan diskusi terbuka dan tanya jawab yang antusias dari peserta. Kegiatan diakhiri dengan pengisian post-test dan pembagian leaflet edukatif serta souvenir kepada seluruh peserta.

c. Tahap Evaluasi.

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang telah divalidasi, terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda yang mencakup aspek pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, risiko seks bebas, infeksi menular seksual, dan nilai-nilai pencegahan. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dan inferensial untuk mengukur efektivitas

kegiatan. Evaluasi kualitatif juga dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap antusiasme, partisipasi aktif, dan kedalaman pertanyaan yang diajukan peserta selama kegiatan berlangsung.

2.4 Metode Intervensi

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi edukatif dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogi*), yang diadaptasi untuk kelompok remaja. Metode ini dipilih karena menekankan pada pembelajaran aktif, partisipatif, dan kontekstual yang sesuai dengan karakteristik remaja. Secara operasional, metode pelaksanaan meliputi: (1) ceramah interaktif berbasis media visual; (2) demonstrasi menggunakan alat bantu peraga; (3) diskusi kelompok dan tanya jawab terbuka; serta (4) pemberian leaflet sebagai media edukasi yang dapat dibawa pulang peserta.

2.5 Anggaran Kegiatan

Kegiatan ini didukung dengan anggaran sebesar Rp 1.500.000,- yang bersumber dari dana pengabdian institusi. Rincian penggunaan anggaran disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Anggaran Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
1	Flyer/Leaflet Sosialisasi	180.000
2	Konsumsi Tim Pelaksana	150.000
3	Souvenir untuk 60 Peserta	270.000
4	Honorarium 3 Narasumber/Pelaksana	900.000
	Total	Rp 1.500.000

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Peserta

Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 60 siswa SMA Negeri 2 Tomohon yang terdiri atas 34 perempuan (56,7%) dan 26 laki-laki (43,3%). Berdasarkan jenjang kelas, sebanyak 32 peserta berasal dari kelas X (53,3%) dan 28 peserta dari kelas XI (46,7%), dengan rentang usia 15–17 tahun. Seluruh peserta hadir dan mengikuti kegiatan secara penuh dari awal hingga akhir, yang mencerminkan tingginya antusiasme siswa terhadap topik yang disampaikan.

3.2 Hasil Evaluasi Pengetahuan

Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test yang terdiri dari 20 butir pertanyaan. Data hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan. Rata-rata skor pre-test peserta adalah 52,3

(kategori kurang), sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 80,7 (kategori baik), menunjukkan peningkatan sebesar 54,3%. Distribusi kategori pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kategori Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Sosialisasi (n = 60)

Kategori Pengetahuan	Pre-Test (n)	Pre-Test (%)	Post-Test (n)	Post-Test (%)
Kurang (skor < 60)	38	63,3	2	3,3
Cukup (skor 60–79)	11	18,3	3	5,0
Baik (skor ≥80)	11	18,3	55	91,7
Total	60	100	60	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, sebagian besar peserta (63,3%) berada pada kategori pengetahuan kurang, dan hanya 18,3% yang berada pada kategori baik. Setelah dilaksanakannya sosialisasi, terjadi perubahan yang sangat signifikan, di mana 91,7% peserta berhasil mencapai kategori pengetahuan baik, sementara hanya 3,3% yang masih berada pada kategori kurang. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode sosialisasi interaktif yang digunakan dalam mentransfer pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja.

Apabila ditelaah lebih lanjut berdasarkan aspek-aspek pengetahuan yang diukur, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengetahuan tentang infeksi menular seksual (IMS) dan dampak kehamilan tidak diinginkan (KTD), yang menunjukkan bahwa topik-topik tersebut relatif baru bagi sebagian besar peserta. Sebaliknya, aspek pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan norma pergaulan telah cukup dipahami sebelum kegiatan, sehingga peningkatannya lebih moderat. Perbandingan rata-rata skor per aspek pengetahuan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Rata-Rata Skor Per Aspek Pengetahuan

Aspek Pengetahuan	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan (%)
Kesehatan reproduksi remaja	58,0	82,5	42,2
Risiko perilaku seks bebas	55,3	81,0	46,5
Infeksi menular seksual (IMS)	44,2	79,3	79,4
Kehamilan tidak diinginkan (KTD)	46,8	80,2	71,4
Nilai moral dan etika pergaulan	62,5	83,2	33,1
Rata-rata keseluruhan	52,3	80,7	54,3

3.3 Hasil Evaluasi Sikap

Selain peningkatan pengetahuan, evaluasi juga mengukur perubahan sikap peserta melalui sepuluh pernyataan sikap yang direspons menggunakan skala Likert (1–5). Hasil analisis menunjukkan peningkatan rata-rata skor sikap dari 2,8 (cukup) pada pre-test menjadi 4,1 (baik) pada post-test. Peserta yang sebelumnya cenderung bersikap pasif atau netral terhadap isu seksualitas remaja, setelah mengikuti sosialisasi menunjukkan sikap yang lebih tegas dan kritis dalam menolak perilaku berisiko.

Melalui sesi diskusi terbuka, banyak peserta yang mengungkapkan bahwa mereka baru pertama kali mendapatkan informasi yang komprehensif dan terbuka mengenai risiko seksual dari narasumber yang berkompeten. Beberapa siswa mengakui bahwa selama ini mereka hanya mendapatkan informasi dari media sosial atau teman sebaya, yang tidak selalu akurat. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriyani dan Kurniawati (2020) yang menyimpulkan bahwa salah satu faktor utama lemahnya sikap preventif remaja adalah keterbatasan akses terhadap sumber informasi yang terpercaya dan komunikatif.

3.4 Respons dan Partisipasi Peserta

Selama kegiatan berlangsung, tercatat sebanyak 23 pertanyaan yang diajukan oleh peserta dalam sesi tanya jawab, yang menunjukkan tingginya antusiasme dan keterlibatan aktif siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan topik-topik seperti gejala IMS, cara menghindari tekanan teman sebaya, peran orang tua dalam diskusi seksualitas, serta mekanisme perlindungan diri dari kekerasan seksual. Kualitas pertanyaan yang diajukan mencerminkan bahwa peserta tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan aktif memproses dan mengaitkannya dengan pengalaman serta konteks kehidupan mereka.

Kuesioner kepuasan yang diisi oleh peserta pada akhir kegiatan juga menunjukkan respons yang sangat positif. Sebanyak 93,3% peserta menyatakan puas terhadap pelaksanaan kegiatan, dengan 86,7% di antaranya menyatakan sangat puas. Aspek yang paling banyak mendapat penilaian tinggi adalah kejelasan penyampaian materi, relevansi topik dengan kehidupan sehari-hari, dan kesempatan untuk bertanya secara terbuka tanpa rasa malu. Beberapa peserta juga menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara rutin setiap semester.

3.5 Pembahasan

Hasil kegiatan ini secara konsisten mendukung temuan-temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas program sosialisasi dan edukasi kesehatan reproduksi dalam

meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap remaja. Peningkatan pengetahuan sebesar 54,3% yang dicapai dalam kegiatan ini sebanding dengan temuan Safitri (2022) yang melaporkan peningkatan rata-rata 47,8% dalam program sosialisasi serupa, serta temuan Utami et al. (2023) yang mencatat peningkatan pengetahuan 51,2% pada program edukasi kesehatan reproduksi remaja di Sulawesi Selatan.

Efektivitas metode sosialisasi interaktif yang digunakan dalam kegiatan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran konstruktivistik, di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta melalui proses diskusi, eksplorasi, dan refleksi pribadi (Ausubel, 1963 dalam Pratiwi et al., 2021). Kombinasi antara ceramah yang informatif, demonstrasi yang konkret, dan diskusi yang memfasilitasi keterlibatan emosional peserta terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah yang masih banyak digunakan dalam program penyuluhan konvensional.

Aspek unik dari kegiatan ini adalah penggabungan perspektif kesehatan (disampaikan oleh narasumber berlatar belakang kesehatan masyarakat) dengan perspektif psikososial dan pendidikan (disampaikan oleh narasumber berlatar belakang pendidikan). Pendekatan multidisiplin ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan holistik kepada peserta, melampaui sekadar informasi medis belaka. Hal ini sejalan dengan rekomendasi BKKBN (2022) yang menekankan pentingnya integrasi aspek kesehatan, psikologis, moral, dan sosial dalam program edukasi kesehatan reproduksi remaja.

Kegiatan ini juga memberikan kontribusi penting dalam mengatasi hambatan budaya berupa rasa tabu dalam membicarakan isu seksualitas di lingkungan sekolah. Dengan menghadirkan narasumber profesional yang berkompeten dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, topik sensitif seperti IMS, kontrasepsi, dan kekerasan seksual dapat disampaikan secara terbuka, ilmiah, dan tanpa menimbulkan rasa tidak nyaman yang berlebihan pada peserta. Pendekatan ini penting mengingat hambatan budaya merupakan salah satu faktor yang paling sering menghambat efektivitas program edukasi seksual di Indonesia (Puslitbang Kesejahteraan Sosial, 2020).

Meskipun hasil kegiatan ini sangat positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, pengukuran perubahan sikap dan perilaku hanya dilakukan segera setelah kegiatan, sehingga belum dapat diketahui keberlanjutan perubahan tersebut dalam jangka panjang. Kedua, kegiatan ini hanya mencakup 60 siswa dari total populasi siswa SMA Negeri 2 Tomohon,

sehingga jangkauannya masih perlu diperluas. Ketiga, evaluasi berbasis pre-test dan post-test memiliki keterbatasan dalam mengukur perubahan perilaku aktual di luar situasi formal kegiatan. Untuk mengatasi keterbatasan ini, diperlukan program tindak lanjut yang berkelanjutan dan evaluasi jangka panjang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi bahaya seks bebas di SMA Negeri 2 Tomohon telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap peserta. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 52,3 (kategori kurang) menjadi 80,7 (kategori baik), dengan peningkatan sebesar 54,3%. Sebanyak 91,7% peserta berhasil mencapai kategori pengetahuan baik setelah kegiatan, dibandingkan hanya 18,3% sebelum kegiatan. Peserta juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dan kritis terhadap risiko perilaku seks bebas.

Kegiatan ini membuktikan bahwa sosialisasi edukatif berbasis metode interaktif dan multidisiplin merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. Pendekatan yang menggabungkan aspek kesehatan, psikologis, dan moral terbukti mampu menyampaikan pesan yang komprehensif sekaligus mengatasi hambatan budaya dalam membahas isu sensitif di lingkungan sekolah.

4.2 Saran

a. Bagi Sekolah.

Disarankan agar program edukasi kesehatan reproduksi diintegrasikan secara berkala ke dalam kegiatan bimbingan konseling atau program kesiswaan, minimal satu kali dalam setiap semester, guna menjaga keberlanjutan peningkatan pengetahuan dan sikap siswa.

b. Bagi Institusi Pendidikan Tinggi.

Program serupa perlu diperluas jangkauannya ke sekolah-sekolah lain di wilayah Kota Tomohon dan sekitarnya, dengan melibatkan lebih banyak mahasiswa sebagai fasilitator sehingga dampak pengabdian dapat dirasakan lebih luas.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Diperlukan penelitian tindak lanjut yang menggunakan desain longitudinal untuk mengukur keberlanjutan perubahan pengetahuan dan perilaku peserta dalam jangka panjang (3–6 bulan pasca intervensi), serta melibatkan kelompok kontrol untuk memperkuat validitas temuan.

e. Bagi Orang Tua dan Masyarakat.

Diperlukan upaya untuk mendorong keterlibatan orang tua dalam program edukasi kesehatan reproduksi anak, misalnya melalui pertemuan orang tua-guru yang juga membahas cara berkomunikasi yang efektif dengan anak remaja tentang isu seksualitas secara terbuka dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2022). *Panduan pendidikan kesehatan reproduksi remaja*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. <https://www.bkkbn.go.id>.
- Dewi, R. K., & Santoso, M. V. (2023). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di sekolah menengah atas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(1), 35–43. <https://doi.org/10.15294/jkmi.v18i1.2023>.
- Fitriyani, D., & Kurniawati, A. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap seks bebas. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(1), 45–52. <https://doi.org/10.20473/jkr.v11i1.2020.45-52>.
- Handayani, L., & Rizqiani, A. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi berbasis *peer education* terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMA Kota Manado. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(2), 78–88. <https://doi.org/10.14710/jpki.17.2.78-88>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Kemenkes RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id>.
- Maryatun, & Purwanti, S. (2023). Sosialisasi pencegahan perilaku seks pranikah melalui pendekatan nilai agama pada remaja SMA. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 112–120. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i1.2023>.
- Pratiwi, D., Nugroho, A. S., & Lestari, I. (2021). Implementasi model pembelajaran konstruktivistik dalam edukasi kesehatan remaja: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 301–310. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.2021>.
- Puslitbang Kesejahteraan Sosial. (2020). *Studi nasional perilaku seksual remaja Indonesia*. Kementerian Sosial RI.

- Safitri, N. (2022). Pengaruh sosialisasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 10(2), 91–98.
- Saputri, M. I., & Wulandari, E. (2018). Pendidikan seks pada remaja sebagai upaya pencegahan seks pranikah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 123–132.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Understanding adolescents in Indonesia: A national survey on health, education, and protection*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia>.
- Utami, R. F., Basri, M., & Khasanah, U. (2023). Peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi melalui edukasi peer-to-peer di Sulawesi Selatan. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 11(1), 55–64. <https://doi.org/10.26714/jkk.11.1.2023.55-64>